

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pasar modal, selayaknya sebuah pasar tradisional yang memperjualbelikan kebutuhan sehari-hari, pasar modal ini memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan. Pasar modal yang ada di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek, menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Bagi perekonomian negara Indonesia, pasar modal ini memiliki peranan yang besar. Melalui pasar modal pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya dengan berbagai instrumen keuangan kepada pihak yang memerlukan dana dengan harapan mendapatkan keuntungan. Pihak yang memerlukan dana akan memanfaatkan dana tersebut untuk mengoperasikan dan mengembangkan usahanya. Dari pihak pemerintah, dana tersebut dimanfaatkan untuk membiayai berbagai kegiatannya sehingga dapat memajukan perekonomian negara dan menyejahterakan masyarakat.

Dalam prosesnya, instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal berupa surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan kembali, baik yang bersifat kepemilikan diwujudkan dalam bentuk saham maupun bersifat utang diwujudkan

dalam bentuk obligasi. Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer yang dipilih perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan (idx.co.id, 8 Oktober 2023). Pada pasar sekunder, harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan yang terjadi karena faktor yang sifatnya spesifik atas saham seperti kinerja perusahaan dan industri perusahaan bergerak maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, faktor yang sifatnya makro berupa tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah pada Rabu 27 September 2023 dengan angka Rp15.515/US dolar atau melemah 0,19 persen terhadap dolar Amerika Serikat (CNBC Indonesia, 2023). Konflik antara Israel dan Palestina juga memengaruhi harga saham, terutama harga saham batubara yang melemah dengan rata-rata harga berada di level 142,12 US Dolar per ton. Penurunan harga batubara diduga karena tingkat konsumsi yang cenderung berkurang, sedangkan produksinya bertambah. Selain itu, kondisi sosial berupa gejolak harga komoditas dan meningkatnya kapasitas energi terbarukan di dunia seperti meningkatnya produksi batubara di India yang mengakibatkan penurunan harga batubara sebesar 4,23 persen. Hal tersebut terjadi karena pendapatan batubara secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia. Berikut beberapa saham yang diduga mengalami pelemahan pada perdagangan September 2023 yang disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1  
Pergerakan Harga Saham Batubara

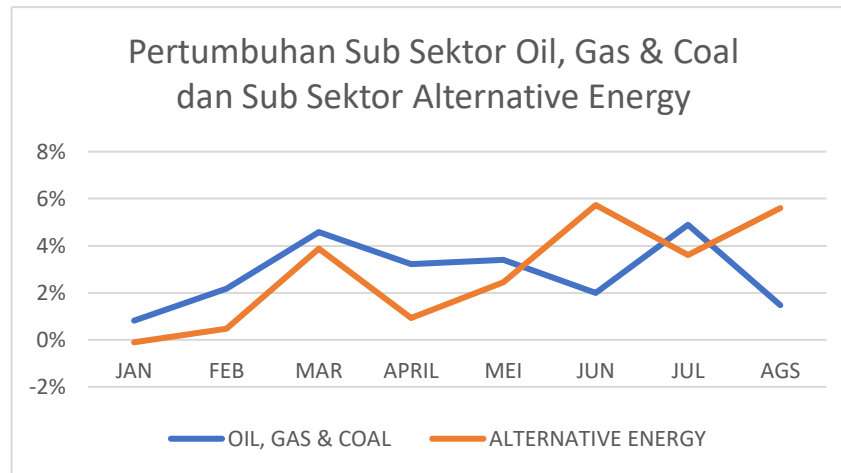
Saham	Kode Saham	Harga Terakhir	Perubahan (%)
Harum Energy	HRUM	1.615	-3,00

Saham	Kode Saham	Harga Terakhir	Perubahan (%)
Atlas Resources	ARII	332	-2,35
Baramulti Suksessarana	BSSR	4.270	-1,61
Indika Energy	INDY	2.050	-1,44
Adaro Energy Indonesia	ADRO	2.850	-1,38
Indo Tambangraya Megah	ITMG	30.325	-1,38
Bukit Asam	PTBA	2.900	-1,02
ABM Investama	ABMM	3.960	-1,00
Delta Dunia Makmur	DOID	400	-0,99
Bayan Resources	BYAN	18.750	-0,92
Adaro Minerals Indonesia	ADMR	1.385	-0,72
United Tractors	UNTR	27.125	-0,64
Mitrabara Adiperdana	MBAP	5.250	-0,47
Bumi Resources	BUMI	144	0,00
MNC Energy Investment	IATA	59	0,00
TBS Energi Utama	TOBA	332	0,00
Borneo Olah Sarana Sukses	BOSS	50	0,00
Prima Andalan Mandiri	MCOL	4.510	0,22
Golden Eagle Energy	SMMT	1.145	0,44
Alfa Energi Investama	FIRE	67	1,52

Sumber: CNBC Indonesia, 2023

Harga saham dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Pada periode tertentu, harga saham bisa sangat berfluktuasi secara harian, mingguan hingga bulanan, maka akhir periode penutupan harga saham (*closing price*) merupakan acuan yang tepat dalam membandingkan atau menganalisis suatu harga saham (Tandelilin, 2017). Tabel 1.1 menunjukkan Saham PT Harum Energy Tbk (HRUM) memimpin koreksi saham-saham batubara, yakni melemah 3 persen ke posisi Rp 1.615 per saham. Hal tersebut sejalan dengan penurunan laba bersih HRUM yang diperkirakan turun 12 persen *year on year* (yoy) dari 302 juta US dolar pada 2022. Ketika harga saham mengalami penurunan maka investor akan menyimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang belum maksimal, sebaliknya apabila harga saham mengalami kenaikan, maka kinerja perusahaan dinilai sudah maksimal (Tandelilin, 2017). Adapun perbandingan rata-rata pertumbuhan *return on assets* Sub Sektor Oil, Gas & Coal Dan Sub Sektor Alternative Energy yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode Januari hingga Agustus 2023 yang disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1  
Pertumbuhan Sub Sektor Oil, Gas & Coal dan Sub Sektor Alternative Energy  
(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023)

Gambar 1.1 menunjukkan Sub Sektor Oil, Gas & Coal mengalami penurunan tajam dibandingkan Sub Sektor Alternative Energy. Penurunan yang dialami Sub Sektor Oil, Gas & Coal pada bulan Agustus diperkirakan sebesar 0,64 persen. Upaya yang dapat dilakukan perusahaan dalam menarik minat investor adalah menjaga nilai profitabilitas untuk menghimpun dana atau memperoleh dana dari masyarakat serta mengembangkan perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

Profitabilitas adalah rasio yang dijadikan sebagai penilaian dalam mengukur tingkat keefektifitasan manajemen perusahaan dalam mencapai keuntungan (Kasmir, 2021). Salah satu cara untuk mengukur tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan adalah dengan rasio *return on assets* (ROA). ROA digunakan untuk menilai keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, berbeda dengan *return on equity* (ROE) yang menilai keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham dengan modal yang

tersedia. Penelitian ini berfokus untuk mencari laba yang dihasilkan perusahaan dari aset secara penuh dari pihak ketiga maupun perusahaan itu sendiri sehingga objek penelitian yang paling tepat digunakan dalam mengukur laba perusahaan adalah ROA. ROA juga dapat menilai prospek perusahaan di masa datang sehingga dapat mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan oleh investor mampu memberikan keuntungan sesuai dengan tingkat yang diinginkan (Kasmir, 2021). Ketika laba bersih meningkat dan jumlah aset telah didayagunakan dengan baik maka ROA akan mengalami peningkatan sehingga berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi harga saham yang dihasilkan karena ROA cenderung menyesuaikan dengan harga jual (Tandelilin, 2017).

Beberapa penelitian telah melakukan kajian terhadap ROA, penelitian oleh Khassanah (2021) menyatakan *total assets turn over* (TATO) dan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap ROA. Susilawati, dkk (2022) menyatakan *debt to equity ratio* (DER) dan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hantono, dkk (2019) menyatakan perputaran kas, perputaran persediaan, CR, DER, dan TATO tidak berpengaruh terhadap ROA. Banurea, dkk (2023) menyatakan CR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan ukuran bisnis berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Ramli dan Yusnaini (2022) *sales growth* (SG) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sinaga, dkk (2020) menyatakan CR berpengaruh signifikan dan positif terhadap

ROA, sedangkan TATO dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Oleh karena banyaknya aktivitas operasi yang memengaruhi profitabilitas, maka pada penelitian ini kinerja keuangan perusahaan yang diukur hanya memfokuskan menggunakan variabel *firm size*, TATO, dan DER karena variabel tersebut dominan tidak berpengaruh terhadap ROA sehingga penelitian ini perlu diuji kembali untuk mengetahui secara jelas bagaimana pengaruh *firm size*, *total assets turn over*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on assets*.

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan (Hartono, 2017). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perolehan laba adalah *firm size*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba akan lebih tinggi karena didukung oleh aset yang telah didayagunakan dengan baik. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan artinya arus kas perusahaan telah positif dan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama (Hartono, 2017). *Firm size* diukur berdasarkan besarnya logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan logaritma natural, nilai total aset akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai yang sebenarnya. Hal tersebut karena besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang sangat besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Berdasarkan pernyataan tersebut, mengarahkan pada hipotesis *firm size* berpengaruh terhadap ROA. Adapun penelitian yang mendukung diantaranya penelitian oleh Diana dan Maria (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun

penelitian lain oleh Sinaga, dkk (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, serta penelitian oleh Nurainia dan Rahman (2022) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

*Total assets turn over* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan dan jumlah penjualan yang dihasilkan dari tiap rupiah aset yang dimiliki (Kasmir, 2021). Semakin tinggi nilai perputaran yang dihasilkan maka semakin baik, artinya perusahaan sudah memanfaatkan total asetnya dengan baik dalam menghasilkan penjualan sehingga laba yang didapatkan juga tinggi. Apabila perputaran yang dihasilkan tinggi maka ROA akan meningkat, begitu sebaliknya (Kasmir, 2021). Hal tersebut menunjukkan total aset berputar cepat dan menciptakan penjualan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai laba perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, mengarahkan pada hipotesis TATO berpengaruh terhadap ROA. Adapun penelitian yang mendukung diantaranya penelitian oleh Utami dan Suria (2021) menyatakan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun penelitian lain oleh Sinaga, dkk (2020) menyatakan TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, serta penelitian oleh Hantono, dkk (2019) menyatakan TATO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pinjaman karena jika biaya pinjaman lebih rendah dari biaya ekuitas, maka pinjaman akan lebih efektif dalam meningkatkan ROA, begitu pula sebaliknya ketika biaya pinjaman lebih besar daripada biaya ekuitas, maka pinjaman belum efektif dalam meningkatkan ROA (Kasmir, 2021). Rasio utang yang digunakan

dalam kajian ini adalah DER karena dengan rasio tersebut dapat mengetahui besaran perusahaan dibiayai oleh pinjaman dari pihak luar, dalam kondisi profitabilitas perusahaan yang tinggi maupun rendah. Profit yang diperoleh akan dialihkan untuk perusahaan itu sendiri tanpa digunakan untuk menutupi utang. Dengan kata lain rasio tersebut mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Berbeda dengan *debt to asset ratio* (DAR) yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai DAR maka semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh utang dan semakin tinggi beban utang yang harus ditanggung perusahaan, sehingga profit yang diperoleh akan digunakan untuk menutupi utang terlebih dahulu (Kasmir, 2021). Utang memengaruhi kesuksesan perusahaan karena pengaruh pihak luar dapat menurunkan pendapatan seperti yang ditunjukkan oleh DER yang lebih tinggi. Hal tersebut mengakibatkan DER dan ROA memiliki asosiasi (Bringham dan Houston, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut, mengarahkan pada hipotesis DER berpengaruh terhadap ROA. Adapun penelitian yang mendukung diantaranya penelitian oleh Ardhefani, dkk (2021) menyatakan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Susilawati, dkk (2022) bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, serta Hantono, dkk (2019) bahwa DER tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan uraian fenomena, dan kesenjangan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menguji dan menganalisis pengaruh *firm size*, *total assets turn over*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on assets*. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Firm Size, Total Assets Turn Over, dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on**



**Assets pada Perusahaan Sub Sektor Oil, Gas, & Coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.**

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat ditemukan permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

- (1) Ketatnya kebijakan suku bunga di Amerika Serikat, menurunnya nilai tukar rupiah dan perang antara Israel-Palestina serta meningkatnya produksi batubara di India mengakibatkan pelemahan harga batubara. Hal tersebut terjadi karena pendapatan batubara secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia.
- (2) Pengembalian atas laba sangat penting bagi para investor karena menjadi tolok ukur dalam memberikan penilaian sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Sedangkan, bagi perusahaan dapat memproyeksikan laporan keuangan untuk menarik investor.
- (3) Dalam menilai kinerja perusahaan perlu dilakukan pemeriksaan terkait kondisi kesehatan perusahaan. Alat yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan.
- (4) Terdapat ketimpangan penelitian terdahulu mengenai *firm size*, *total assets turn over*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on assets*.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan terkait penelitian pada pengaruh *firm size*, *total assets turn over*, dan *debt to equity*

*ratio* terhadap *return on assets*. Selain itu, dalam penelitian ini difokuskan pada Sub Sektor Oil, Gas & Coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terlalu luasnya pembahasan yang dapat memengaruhi kondisi pasar modal atau kesalahan interpretasi terhadap simpulan yang dihasilkan.

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat ditemukan permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh *firm size*, *total assets turn over*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on assets* pada perusahaan Sub Sektor Oil, Gas, & Coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (2) Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap *return on assets* pada perusahaan Sub Sektor Oil, Gas, & Coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (3) Bagaimana pengaruh *total assets turn over* terhadap *return on assets* pada perusahaan Sub Sektor Oil, Gas, & Coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (4) Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on assets* pada perusahaan Sub Sektor Oil, Gas, & Coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, dapat ditemukan tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut.

- (1) Menguji dan menganalisis pengaruh *firm size*, *total assets turn over*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on assets* pada perusahaan Sub Sektor Oil, Gas, & Coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Menguji dan menganalisis pengaruh *firm size* terhadap *return on assets* pada perusahaan Sub Sektor Oil, Gas, & Coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (3) Menguji dan menganalisis pengaruh *total assets turn over* terhadap *return on assets* pada perusahaan Sub Sektor Oil, Gas, & Coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (4) Menguji dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on assets* pada perusahaan Sub Sektor Oil, Gas, & Coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

- (1) Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan kontribusi untuk ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil kajian empiris terutama dalam pengembangan ilmu manajemen. Serta, mampu menciptakan sebuah pemikiran baru berupa konsep, ide, dan gagasan dalam pasar modal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan profitabilitas yakni *return on assets*.

(2) Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai suatu tambahan informasi dan pengetahuan yang nantinya dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat di dalam kegiatan investasi, terutama investasi di dalam pasar modal. Kemudian, bagi perusahaan penelitian ini dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan dari sebuah perusahaan sebagai strategi menarik investor.

